

Analisis Pengaruh Rasio Pertumbuhan Pendapatan dan Rasio Efisiensi Terhadap *Financial Distress* di Indonesia

Dewi Eva Nadea¹, Yuli Antina Aryani², Yevi Dwitayanti³

¹Politeknik Negeri Sriwijaya, nadeadewievanadea@gmail.com

²Politeknik Negeri Sriwijaya, tasyaaulia.ahmad@yahoo.com

³Politeknik Negeri Sriwijaya, yevi_dwitayanti@polsri.ac.id

ABSTRACT

This study was conducted to understand the revenue growth ratio and efficiency ratio in relation to financial distress in Indonesia. The population in this study utilized secondary data from the Financial Reports of Regional Governments (LKPD) of provincial governments in Indonesia for the period 2019-2023. This research is a quantitative study with a total sample of 170. The data analysis methods used include panel data regression analysis with testing through Eviews version 12. The result of this study indicates that partially, the revenue growth ratio has a negative and significant effect on financial distress, while the efficiency ratio has a positive and significant effect on financial distress. Both ratios together have a significant impact on financial distress in Indonesia.

Keywords: Financial Distress, Income Growth Ratio, Efficiency Ratio.

ABSTRAK

Studi ini dilakukan untuk memahami rasio pertumbuhan pendapatan dan rasio efisiensi terhadap *financial distress* di Indonesia. Populasi dalam studi ini memanfaatkan data sekunder dari Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) pemerintah provinsi di Indonesia untuk periode 2019-2023. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan total sampel sebanyak 170. Metode analisis data yang dipakai mencakup analisis regresi data panel dengan pengujian melalui Eviews versi 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial rasio pertumbuhan pendapatan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan rasio efisiensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Kedua rasio tersebut secara bersamaan memiliki dampak yang signifikan terhadap *financial distress* di Indonesia.

Kata kunci: Financial Distress, Rasio Pertumbuhan Pendapatan, Rasio Efisiensi.

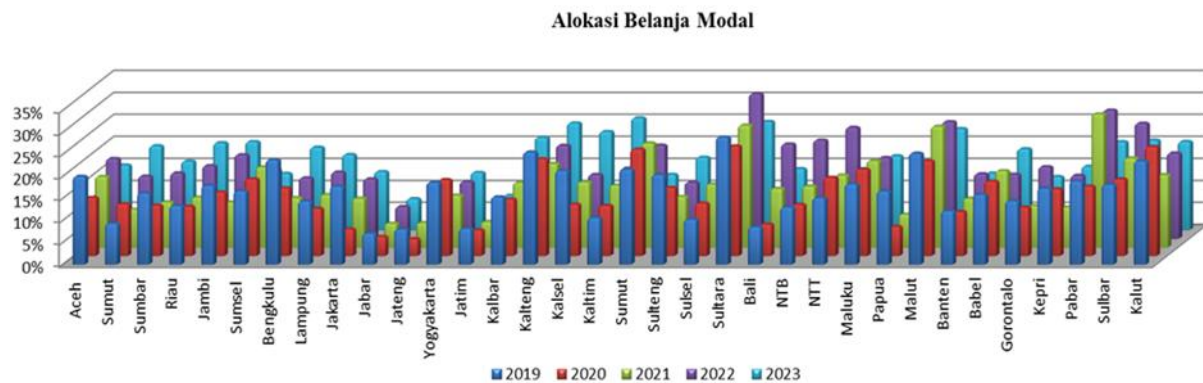
A. PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan daerah hingga saat ini masih menghadapi berbagai kendala yang signifikan, mulai dari rendahnya kapasitas sumber daya manusia, lemahnya sistem pengawasan, hingga kurang optimalnya pelayanan publik. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014, daerah otonom memiliki hak, wewenang dan kewajiban untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan lokal. Menurut Elfiyana dan Azra (2022), meskipun pemerintah telah memberikan otonomi sejak tahun 2001, pembangunan di daerah tersebut belum merata karena pengelolaan kekayaan daerah yang masih gagal.

Pendidikan, kesehatan, keamanan, penegakan hukum, infrastruktur, transportasi umum dan barang publik adalah tujuan utama pemerintah daerah sebagai organisasi non-profit. Belanja modal sangat penting dalam pelayanan publik pemerintah untuk masyarakat karena jumlah dana yang dialokasikan untuk belanja modal akan meningkatkan pembangunan sehingga memberikan pelayanan yang memadai bagi masyarakat (Zakia dan Setiawan, 2021). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah

Pusat dan Pemerintah Daerah, daerah harus membayar setidaknya 40% dari total belanja Anggaran dan Pendapatan Belanja Daerah (APBD).

Berikut data alokasi belanja modal pemerintah provinsi di tahun 2019-2023



Gambar Alokasi Belanja Modal Pemerintah Provinsi di Indonesia
Sumber: BPK RI, (2025)

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa belanja modal yang dialokasikan pemerintah provinsi di Indonesia tahun 2019 hingga tahun 2023 berada dibawah standar yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 yaitu 40% dari total belanja. Belanja negara secara keseluruhan mengalami penurunan pada tahun 2020 dibanding tahun 2019, sedangkan defisit mengalami peningkatan, yang disebabkan perlambatan kegiatan ekonomi akibat pandemi COVID-19. Pemerintah daerah dengan alokasi belanja modal tertinggi selama 5 tahun jika dihitung dengan nilai rata-rata yaitu provinsi Sulawesi Utara dengan nilai 27,8% dan pemerintah daerah dengan alokasi belanja terendah yaitu provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah dengan nilai 6,3%. Kecilnya jumlah belanja modal yang diperuntukkan disebabkan karena pemerintah daerah lebih banyak menggunakan belanja daerah untuk belanja pegawai (Dwitayanti, 2020). Hal tersebut menyebabkan pemerintah daerah tidak dapat mengoptimalkan alokasi belanja modal untuk membangun infrastruktur publik, sehingga menyebabkan terjadinya *financial distress*.

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) pemerintah daerah dalam mengoptimalkan infrastruktur publik antara lain rasio pertumbuhan pendapatan dan rasio efisiensi, dimana masing-masing indikator tersebut mencerminkan kapasitas pemerintah daerah dalam mengelola pendapatan dengan biaya untuk memungut PAD, termasuk biaya untuk pegawai dan barang jasa. Pemerintah daerah dianggap memiliki kinerja pendapatan yang baik jika mereka dapat menghasilkan pendapatan lebih tinggi dari jumlah yang dianggarkan. Menurut Mahmudi (2019), pemerintah daerah yang memiliki rasio efisiensi rendah maka semakin efektif dalam memungut PAD.

Penelitian Elfiana & Azra (2022) mengemukakan rasio pertumbuhan mempunyai pengaruh positif terhadap *financial distress*. Akan tetapi, penelitian Zahro et al., (2025), Sari & Murtanto (2024) mengemukakan bahwa rasio pertumbuhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian tentang *financial distress* juga dilakukan oleh Fatmawati et al., (2023) yang menyatakan bahwa rasio efisiensi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, namun penelitian Zakia & Setiawan (2021) yang mengemukakan bahwa rasio efisiensi berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana rasio pertumbuhan pendapatan dan rasio efisiensi berpengaruh terhadap *financial distress* di Indonesia.

B. KAJIAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Sektor privat maupun sektor publik telah menggunakan teori keagenan. Menurut Jensen & Meckling (1976) teori keagenan merupakan hubungan antara pemilik (*principal*) dan pengelola (*agen*) dalam suatu organisasi. Dalam konteks sektor publik teori keagenan menyatakan bahwa adanya hubungan antara dua pihak disebabkan oleh pemberian wewenang, sebagai pemegang wewenang (*participal*) kepada pihak lain sebagai pengelola sumber daya (*agent*) untuk melakukan pengambilan keputusan sesuai dengan kepentingan *principal*.

Berdasarkan teori ini, hubungan rakyat dengan pemerintah atau instansi dapat disebut sebagai hubungan keagenan. Hubungan ini terjadi karena adanya perjanjian yang ditetapkan oleh rakyat (*principal*) yang menggunakan pemerintah (*agent*) untuk menyediakan jasa yang bermanfaat bagi rakyat. Ini berkaitan dengan masalah keuangan (*financial distress*), pemerintah daerah dapat menghindari terjadinya *financial distress* jika mampu memberikan pelayanan publik sesuai dengan rencana (Eliza et al., 2024).

Financial Distress

Ketidakmampuan pemerintah daerah untuk menyediakan pelayanan pada publik sesuai standar mutu yang telah ditetapkan, dikenal sebagai krisis keuangan dalam organisasi sektor publik. Ketidakmampuan ini disebabkan oleh kurangnya dana untuk diinvestasikan pada infrastruktur yang digunakan dalam penyediaan pelayanan publik.

Mahmudi (2019), menyatakan bahwa status *financial distress* diproyeksikan dengan rasio belanja modal terhadap total belanja. Direktorat Jenderal Bina Keuangan Dalam Negeri dan Peraturan Presiden Republik Indonesia No.2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) menyebutkan bahwa belanja modal paling sedikit 30% dari total belanja. Dalam penelitian ini rasio *financial distress* dihitung dengan pengukuran sebagai berikut:

$$\frac{\text{Realisasi Belanja Modal}}{\text{Realisasi Belanja Daerah}}$$

Rasio Pertumbuhan Pendapatan

Rasio pertumbuhan pendapatan adalah ukuran seberapa baik kemampuan pemerintah daerah untuk mempertahankan dan meningkatkan keberhasilannya dari satu periode ke periode berikutnya. Jika nilai PAD, total pendapatan daerah dan belanja modal meningkat, dan jika belanja operasi lebih rendah, maka pertumbuhannya besar (Wulandari & Azra, 2020). Karakteristik rasio pertumbuhan pendapatan dapat dilihat jika semakin tinggi nilai PAD, total pendapatan daerah dan belanja modal yang diikuti semakin rendahnya belanja operasi, maka pertumbuhannya adalah positif (Mahmudi, 2019). Dalam penelitian ini rasio pertumbuhan pendapatan dihitung dengan pengukuran sebagai berikut:

$$\frac{\text{Pend. Tahun } t - \text{Pend. Tahun } (t-1)}{\text{Pend. Tahun } (t-1)} \times 100\%$$

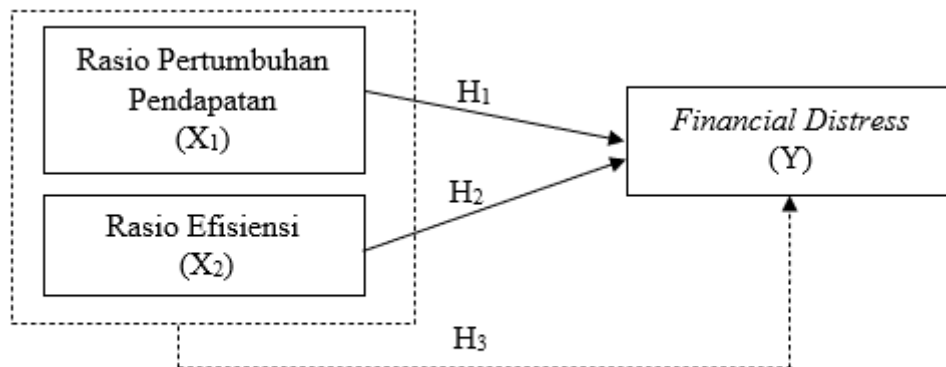
Rasio Efisiensi

Rasio efisiensi keuangan daerah menunjukkan perbandingan antara jumlah biaya yang dikeluarkan pemerintah daerah untuk memperoleh PAD dan jumlah PAD yang diterima. Jika rasionya kurang dari 10% pemerintah daerah dianggap sangat

efisien dalam memperoleh pendapatan. Semakin kecil rasio efisiensi, berarti kemampuan daerah memperoleh pendapatan semakin baik (Mahmudi, 2019). Biaya pemerolehan PAD adalah biaya rutin yang digunakan untuk menjalankan tugas dan fungsi pemerintah, diantaranya biaya belanja pegawai dan biaya belanja barang. Dalam penelitian ini rasio efisiensi dihitung dengan pengukuran sebagai berikut:

$$\frac{\text{Biaya Pemerolehan PAD}}{\text{Realisasi Penerimaan PAD}} \times 100\%$$

Kerangka Pemikiran



Gambar Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran diatas, *financial distress* (Y), yang merupakan variabel terikat, dipengaruhi baik parsial maupun simultan oleh rasio pertumbuhan pendapatan (X1) dan rasio efisiensi (X2) variabel bebas. Berikut hipotesis penelitiannya:

H₁ : Rasio pertumbuhan pendapatan memiliki pengaruh terhadap *financial distress* di Indonesia.

H₂ : Rasio efisiensi memiliki pengaruh terhadap *financial distress* .

H₃ : Rasio pertumbuhan pendapatan dan rasio efisiensi secara simultan memiliki pengaruh terhadap *financial distress* di Indonesia

C. METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder yang diperoleh dari website resmi BPK RI (Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia). Penelitian ini mencakup seluruh pemerintah daerah di Indonesia yang berjumlah 34 provinsi, selama periode 2019-2023. Sampel yang digunakan sebanyak 170.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pertumbuhan pendapatan dan efisiensi. Sementara *financial distress* merupakan variabel terikat, yang dievaluasi dengan membandingkan nilai biaya pemerolehan PAD dengan realisasi PAD..

Analisis regresi data panel digunakan dalam penelitian ini. Analisis ini dilakukan menggunakan perangkat lunak Eviews versi 12 dan mencakup analisis statistik deskriptif, pemilihan data panel, uji asumsi klasik dn uji hipotesis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Metode statistik deskriptif dimanfaatkan dalam menguraikan nilai rerata (*mean*), terendah, tertinggi dan standar deviasi atas data variabel independen maupun variabel dependen.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2
Mean	0.182905	-1.304768	1.614132
Median	0.180250	-1.250218	1.375400
Maximum	0.406300	-0.179268	4.551100
Minimum	0.052500	-3.620836	0.302900
Std. Dev.	0.068982	0.441983	0.909133
Skewness	0.487353	-0.972806	1.027275
Kurtosis	3.177324	6.968166	3.415926
Jarque-Bera	6.952263	138.3498	31.12536
Probability	0.030927	0.000000	0.000000
Sum	31.09380	-221.8105	274.4024
Sum Sq. Dev.	0.804179	33.01404	139.6822
Observations	170	170	170

Sumber : Output EViews 12 (2025)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang ditunjukkan diatas, diketahui bahwa variabel independen rasio pertumbuhan pendapatan (X1), dengan nilai terendah adalah -3.620836, sedangkan nilai tertinggi mencapai -0.179268, serta rerata (*mean*) -1.304768 disertai standar deviasi 0.441983. Lalu variabel rasio efisiensi (X2) memperoleh nilai terendah 0.302900 dan tertinggi 4.551100, dengan rerata (*mean*) 1.614132 serta standar deviasi 0.909133.

Analisis Pemilihan Model Data Panel

Pemilihan model data panel diterapkan melalui tiga pendekatan yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Untuk menginterpretasikan hasil analisisnya, ketiga model harus dipilih salah satu yang paling tepat. Pemilihan ini meliputi uji *chow*, *hausman* dan *langrange multiplier*.

Uji Chow

Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.815999	(33,134)	0.0000
Cross-section Chi-square	167.497924	33	0.0000

Sumber : Output EViews 12 (2025)

Berdasarkan hasil *output* uji *Chow* menunjukkan *probabilitas Chi-Square* 0,0000 < 0,05, artinya H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih tepat dibandingkan dengan *Common Effect Model*.

Uji Hausman

Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.		
	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.637115	2	0.4411

Sumber : Output EViews 12 (2025)

Berdasarkan hasil *output* uji Hausman, diketahui bahwa nilai *probabilitas* 0,4411 > 0,05, artinya H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* lebih tepat dibandingkan dengan *Fixed Effect Model*.

Uji Lagrange Multiplier

Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	93.86484 (0.0000)	4.858474 (0.0275)	98.72331 (0.0000)
Honda	9.688387 (0.0000)	2.204195 (0.0138)	8.409325 (0.0000)
King-Wu	9.688387 (0.0000)	2.204195 (0.0138)	5.267164 (0.0000)
Standardized Honda	10.11943 (0.0000)	2.811213 (0.0025)	4.866932 (0.0000)
Standardized King-Wu	10.11943 (0.0000)	2.811213 (0.0025)	2.952939 (0.0016)
Gourieroux, et al.	--	--	98.72331 (0.0000)

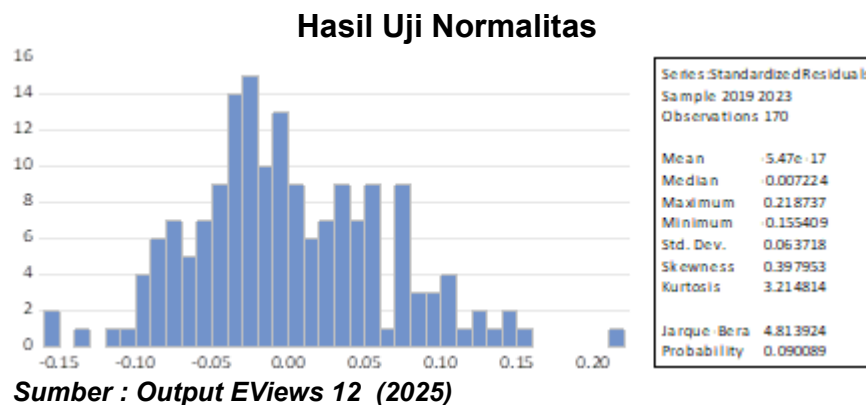
Sumber : Output EViews 12 (2025)

Berdasarkan hasil *output uji lagrange multiplier*, diketahui bahwa nilai *probabilitas* pada *Breush-Pagan* sebesar $0.0000 < 0.05$, yang artinya H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* lebih tepat dibandingkan dengan *Common Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik

Pada hasil pemilihan model regresi sebelumnya, diperoleh model yang paling tepat adalah *Random Effect Model*. Jenis uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Uji autokorelasi tidak dilakukan dikarenakan data yang digunakan bukan data *time series* (Sugiyono, 2023).

Uji Normalitas



Gambar Uji Normalitas

Hasil *output* uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *Jarque-Bera* (JB) sebesar 4.813924 dengan nilai probabilitas sebesar $0.090089 > 0.05$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multkolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000367	15.28293	NA
X1	0.000128	10.08972	1.033115
X2	3.02E-05	4.309053	1.033115

Sumber : Output EViews 12 (2025)

Hasil *output* uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai VIF < 10 . Dengan demikian rasio pertumbuhan pendapatan dan rasio efisiensi tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.087568	Prob. F(2,167)	0.3394
Obs*R-squared	2.185741	Prob. Chi-Square(2)	0.3353
Scaled explained SS	1.801597	Prob. Chi-Square(2)	0.4062

Sumber : Output EViews 12 (2025)

Hasil *output* uji heteroskedastisitas, diketahui nilai *Prob. Chi-Square* sebesar $0,3353 > 0,05$. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi dilakukan melalui serangkaian pengujian, yaitu uji *Chow*, *Hausman*, dan *Lagrange Multiplier*. Dari hasil uji tersebut, model yang sesuai untuk digunakan yaitu *Random Effect Model* (REM).

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.114460	0.020171	5.674423	0.0000
X1	-0.018605	0.008834	-2.106075	0.0367
X2	0.027364	0.008453	3.237230	0.0015

Sumber : Output EViews 12 (2025)

Hasil *output* uregresi data panel diatas dapat juga berbentuk persamaan regresi yang dihasilkan melalui *output software EViews 12* adalah sebagai berikut :

$$Y = 0.114460 - 0.018605 \cdot X1 + 0.027364 \cdot X2 + \epsilon$$

Berdasarkan model regresi diketahui konstanta bernilai 0.114460 yang mengindikasikan bahwa apabila variabel independen memiliki nilai 0, maka besarnya nilai *financial distress* sebesar 0.114460. koefisien variabel X1 sebesar -0.018605, hal ini menandakan bahwa setiap kenaikan 1% dari X1 menurunkan *financial distress* sebesar 0.018605. Sedangkan Koefisien variabel X2 sebesar 0.027364, yang menandakan bahwa setiap penurunan 1% dari X2 akan meningkatkan *financial distress* sebesar 0.027364, dengan magasumsikan bahwa variabel bebas lainnya memiliki nilai tetap.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.800243
Adjusted R-squared	0.690228
S.E. of regression	0.043537
F-statistic	7.284887
Prob(F-statistic)	0.000926

Sumber : Output EViews 12 (2025)

Hasil *output* uji koefisien determinasi (R²) diperoleh nilai R-Squared senilai 0,69022 atau sekitar 69,02%. Artinya, rasio pertumbuhan pendapatan dan rasio efisiensi bersama-sama mampu menjelaskan variasi *financial distress* sebesar 69,02%. Sisanya, yaitu 30,98% dijelaskan oleh variabel lainyang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t)

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.114460	0.020171	5.674423	0.0000
X1	-0.018605	0.008834	-2.106075	0.0367
X2	0.027364	0.008453	3.237230	0.0015

Sumber : Output EViews 12 (2025)

Hasil *output* uji signifikansi parsial (uji t), diperoleh nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk variabel rasio pertumbuhan pendapatan sebesar $-2.106075 > 1.65414$ dan signifikasinya $0,0367 < 0,05$ maka H_1 diterima. Variabel rasio pertumbuhan pendapatan (X1) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk variabel rasio efisiensi sebesar $3.237230 > 1.65414$ dan signifikasinya $0,0015 < 0,05$ maka H_2 diterima. Artinya variabel rasio efisiensi (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Uji Simultan (Uji F)

Hasil Uji Simultan(Uji F)

R-squared	0.800243
Adjusted R-squared	0.690228
S.E. of regression	0.043537
F-statistic	7.284887
Prob(F-statistic)	0.000926

Sumber : Output EViews 12 (2025)

Hasil *output* uji simultan (uji F), nilai F_{hitung} yang dihasilkan senilai 7.284887 dengan probabilitas sebesar 0,000926. Hal ini menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} memiliki nilai yang lebih besar dari nilai F_{tabel} ($7.284887 > 2.43$), dengan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi $0.000926 < 0.05$. Dengan demikian H_0 ditolak, yang berarti secara simultan variabel independen yang terdiri dari rasio pertumbuhan pendapatan dan rasio efisiensi mempengaruhi variabel dependen yaitu *financial distress*.

Pembahasan

Pengaruh Rasio Pertumbuhan Pendapatan terhadap *Financoial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pada penelitian ini, dengan koefisien regresi variabel pertumbuhan pendapatan sebesar -0.018605 dan nilai (P-value) yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan ($0.0367 < 0.05$), nilai tersebut menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada pemerintah daerah di Indonesia. Peneliti sebelumnya Zahro et al. (2025), Sari & Murtanto (2024) mengemukakan bahwa rasio pertumbuhan pendapatan berkontribusi negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun penelitian oleh Elfiyana & Azra (2022), Zakia & Setiawan (2021) dan Wulandari & Azra (2020) menyimpulkan bahwa rasio pertumbuhan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Menurut Mahmudi (2019) semakin besar nilai total pendapatan daerah, PAD dan belanja modal yang diiringi semakin rendahnya belanja operasi, maka pertumbuhannya adalah positif, sebaliknya jika pertumbuhan pendapatan menurun menunjukkan bahwa pemerintah daerah tidak mampu mengalokasikan belanja modalnya sehingga tidak mampu berinvestasi dengan baik yang mengakibatkan *financial distress*.

Pengaruh Rasio Efisiensi terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pada penelitian ini, diperoleh koefisien regresi variabel rasio efisiensi sebesar 0.027364 dengan nilai probabilitas (P-value) sebesar 0.0015. Hal ini menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan ($0.0015 > 0.05$), maka nilai tersebut menunjukkan bahwa rasio efisiensi berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada pemerintah daerah di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari penelitian sebelumnya Elfiyana & Azra (2022), Septianingtyas & Poerwati (2022) dan Zakia & Setiawan (2021) yang menyatakan bahwa rasio efisiensi berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Lailiyah & Desitama (2022) menyimpulkan bahwa rasio efisiensi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan rasio efisiensi secara nyata akan meningkatkan *financial distress* pada pemerintah daerah. Dengan demikian jika belanja semakin mendekati atau bahkan melebihi pendapatan, berarti pemerintah daerah tidak mengelola anggarannya secara efisien.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan mengenai pengaruh rasio pertumbuhan pendapatan dan rasio efisiensi berikut ini:

1. Rasio pertumbuhan pendapatan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) pada pemerintah daerah di Indonesia. Semakin tinggi rasio pertumbuhan pendapatan pada suatu daerah semakin rendah pula pemerintah daerah mengalami *financial distress*.
2. Rasio efisiensi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada pemerintah daerah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dalam penggunaan anggaran, merupakan faktor utama yang menentukan apakah suatu pemerintah daerah mengalami *financial distress*.
3. Rasio pertumbuhan dan rasio efisiensi secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada pemerintah daerah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan daerah merupakan hasil interaksi antara peningkatan pendapatan dan efisiensi belanja secara menyeluruh.

Saran

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bagian pembahasan dan kesimpulan sebelumnya, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran untuk pemerintah daerah di Indonesia agar dapat menjaga stabilitas pertumbuhan pendapatan secara berkelanjutan, dan meningkatkan pengelolaan keuangan yang lebih efisien.

2. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel independen selain yang digunakan dalam penelitian ini seperti luas wilayah, opini audit atau kualitas sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki Tri, A., Prawoto, Nano. 2022. *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Dwitayanti, Yevi, Rosy Armaini, & Siska Aprianti. 2020. "Analisis Pengaruh Budgetary Solvency Ratio Terhadap Financial Distress Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Selatan". *Jurnal Riset Terapan Akuntansi* 4(2): 137–44.
- Elfiyana, & Fefri Indra Arza. 2022. "The Influence of Local Government Characteristics and Financial Factors on Financial Distress Conditions in Indonesia". *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 4(2): 425–37.
- Eliza, Intan, Nelly Manila & Yevi Dwitayanti. 2024. "Analisis Pengaruh Solvabilitas Anggaran Dan Derajat Desentralisasi Terhadap Financial Distress Provinsi Di Indonesia". *Jurnal Mediasi* 7(1):117-130.
- Fatmawati, N., Ari Wardhaningrum, O., Akuntansi, J., & Jember, U. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Di Provinsi Jawa Timur. *ACE| Accounting Research Journal*, 3(1), 62–76. <https://journal.feb.unipa.ac.id/index.php/ace>.
- Fauzi, F., Basyith Dencik, A., & Isnani Asianti, D. 2019. *Metodologi Penelitian untuk Manajemen dan Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2021. *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lailiyah, Nur Isro'atul, & Faizal Satria Desitama. 2023. "Kemandirian Keuangan, Rasio Efisiensi, Rasio Solvabilitas Anggaran dan Rasio Pertumbuhan terhadap Financial Distress Pemerintah Daerah". *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6(3): 1952–73.
- Mahmudi. 2019. *Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2014. *Undang-undang (UU) Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah*.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2022. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 Tentang Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah*.
- Pinasti, Dyah, & Rr. Thahjaning Poerwati. 2022. "Pengaruh Rasio Efisiensi, Kemandirian Keuangan, Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Terhadap

- Financial Distress (Studi Empiris Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2020)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*: 984–90.
- Rusdi, D., & Fuad, K. (2018). Metode Prediksi Financial Distress di Pemerintah Kabupaten/Kota Se-Jawa Tengah untuk Mengukur Kesejahteraan Ummat. *Akuntansi Dewantara*, 2(1), 13–24. <https://doi.org/10.29230/ad.v2i1.2008>
- Sari, Diah Novita. 2024. "Financial Distress Di Pemerintah Provinsi Di Indonesia". 19(2): 243–66.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syarifah, Aura, Nelly Masnila, & Desi Indriasari. 2023. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Financial Distress Pemerintah Provinsi Di Pulau Sumatera". *Jurnal Riset Terapan Akuntansi* 7(2): 358–68.
- Waninda, Waninda, & Fefri Indra Arza. 2019. "Relevansi Informasi Laporan Keuangan Accrual Basis: Kemampuan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Status Financial Distress Pemerintah Daerah Kabupaten Dan Kota Se-Indonesia Periode 2015-2017". *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 1(2): 795–813.
- Wulandari, Yoli, & Fefri Indra Arza. 2020. "Pengaruh Faktor Keuangan Dan Karakteristik Pemerintah Daerah Terhadap Financial Distress". *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 2(3): 3160–78.
- Zakia, Rahima, & Mia Angelina Setiawan. 2021. "Pengaruh Faktor Keuangan dan Karakteristik Pemerintah Daerah Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2015-2019)". *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 3(3): 653–71.